

KEBEBASAN DAN PENEBUSAN SEBAGAI WUJUD KESEMPURNAAN KASIH ALLAH: SUATU TELAHAH TEOLOGI PENTAKOSTAL ATAS RELASI ALLAH DAN MANUSIA

Reynhart Yegar Sitorus ^{1*}, Nur Budi Santosa ²

^{1, 2)} STT Intheos Surakarta, Indonesia

¹⁾ sitorusreynhart@gmail.com

Riwayat Artikel

Diterima Redaksi:

20 Februari 2026

Proses Review:

5 Maret dan 12 Maret 2026

Proses Revisi:

14 Maret 2026

Diterbitkan:

9 April 2026

Abstrak

Relasi antara Allah dan manusia adalah tema utama dalam teologi Kristen, yang seringkali dibahas melalui berbagai pendekatan teologis. Dalam hal ini, faktor penebusan sering mendapat perhatian yang lebih besar dibandingkan dengan kebebasan manusia, padahal keduanya memiliki keterkaitan yang erat dalam memahami kasih Allah secara utuh. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji kebebasan dan penebusan sebagai satu kesatuan teologis yang menyatakan kesempurnaan kasih Allah dalam perspektif teologi pentakostal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka terhadap teks Alkitab dan literatur teologi pentakostal yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa kebebasan diberikan Allah sebagai ruang relasional agar manusia dapat menanggapi kasih-Nya secara sadar dan bertanggung jawab. Namun kebebasan tersebut juga membuka kemungkinan terjadinya dosa dan keterpisahan relasional. Dalam konteks ini, penebusan dipahami sebagai inisiatif kasih Allah yang tidak meniadakan kebebasan manusia, melainkan memulihkan relasi yang rusak melalui karya Kristus. Pemulihan relasi tersebutlah yang membuka ruang bagi kehadiran dan karya Roh Kudus bagi setiap orang yang percaya, yang terkhusus menjadi dasar iman dan spritualitas kaum Pentakostal. Oleh karena itu, kebebasan dan penebusan bersama-sama menyingkapkan kesempurnaan kasih Allah, sebagai kasih yang mencipta hubungan relasi yang hidup, memulihkan kegagalan, dan terus hadir secara aktif dalam relasi-Nya dengan manusia.

Kata kunci: Kasih Allah; Kebebasan; Penebusan; Relasi Allah dan Manusia, Teologi Pentakosta.

Licence:



Copyright 2026 The Authors

Abstract

The relationship between God and humanity is a central theme in Christian theology, often discussed through various theological approaches. In this regard, the factor of redemption often receives greater attention than human freedom, even though both are closely related in understanding God's love as a whole. This article aims to examine freedom and redemption as a theological unity that expresses the perfection of God's love from a Pentecostal theological perspective. This research uses a qualitative method with a literature study approach to biblical texts and relevant Pentecostal theological literature. The results of the study indicate that freedom is given by God as a relational space so that humans can respond to His love consciously and responsibly. However, this freedom also opens up the possibility of sin and relational separation. In this context, redemption is understood as an initiative of God's love that does not eliminate human freedom, but rather restores broken relationships through the work of Christ. This restoration of relationships opens up space for the presence and work of the Holy Spirit for every believer, which is especially the basis of the faith and spirituality of Pentecostals. Therefore, freedom and redemption together reveal the perfection of God's love, as a love that creates living relationships, restores failures, and remains actively present in His relationship with humanity.

Keywords: *Divine-Human Relationship; Freedom; God's Love; Pentecostal Theology; Redemption.*

Pendahuluan

Menilik berbagai diskursus di lingkup teologi Kristen masa kini, pembahasan mengenai kasih Allah sering kali lebih menekankan karya penebusan dibandingkan kebebasan manusia, dimana penebusan menjadi nilai yang ikonik dalam kekristenan.¹ Penebusan menjadi sorotan utama karena berhubungan langsung dengan karya Kristus yang memulihkan manusia dari dosa. Penekanan ini penting, namun dapat menjadi tidak seimbang ketika kebebasan manusia kurang diperhitungkan dalam memahami kasih Allah secara utuh. Jared Stewart- Ginsburg dan rekan meyakini, kehendak bebas merupakan unsur mendasar yang memungkinkan relasi antara Allah dan manusia bersifat lebih personal dan bermakna, bukan mekanis.² Dalam tradisi teologi Kristen tertentu pun, seperti tradisi Arminian, yang kemudian turut memberi pengaruh dalam perkembangan teologi Pentakosta. Kebebasan manusia dipahami sebagai anugerah Allah yang diberikan dalam kerangka kasih, bukan sebagai otonomi yang berdiri terlepas dari Allah.³ Christopher Sigar dan rekan menilai, kebebasan tidak dipahami sebagai kebebasan yang tak beraturan, melainkan kebebasan yang teratur dan bertanggung jawab kepada Allah yang mencintai hukum-Nya.⁴ Senada itu Roger Olson menegaskan

¹ Kosma Manurung, "Menalar Kisah Pertobatan Daud Dari Pemahaman Kaum Pentakostal," *CORAM DEO Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2023): 11–27.

² Jared H. Stewart-Ginsburg et al., "A Preliminary National Survey of Accessible Features of Churches in the United States," *Review of Religious Research* 66, no. 4 (December 2024): 631–48, <https://doi.org/10.1177/0034673X241268649>.

³ Christopher Alexander, Duma F Pakpahan, and Yohanes R Suprandono, "Panggilan Allah Kepada Abraham: Konsep Anugerah Dan Implikasinya Dalam Kehidupan Orang Percaya," *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 2 (January 2022): 2654–2931, <https://doi.org/10.36270/PENGARAH.V4I2.117>.

⁴ Christopher Sigar Estefanus and Kosma Manurung, "Transformasi Kehidupan Paulus Oleh Roh Kudus Studi Hermeneutika Kisah Para Rasul 9:17," *ELEOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2024): 34–43, <https://doi.org/https://doi.org/10.53814/eleos.v4i1.118>.

Licence:  Copyright 2026 The Authors

bahwa kebebasan manusia tidak dimaksudkan untuk menyaingi kedaulatan Allah, melainkan menjadi sarana relasional agar kasih Allah dapat ditanggapi secara sadar dan bertanggung jawab.⁵ Oleh karena itu, pembicaraan tentang kasih Allah akan kehilangan makna relasionalnya apabila kebebasan manusia tidak ditempatkan secara proporsional.

Alkitab sendiri menampilkan manusia sebagai pribadi yang memiliki kebebasan dan kesadaran dalam menanggapi Allah.⁶ Kebebasan ini dipahami Paul Vermeer dan rekan, memungkinkan manusia untuk hidup selaras dengan kehendak Allah, namun sekaligus membuka kemungkinan penyimpangan yang dapat meretakkan relasi antara Allah dan manusia.⁷ Spritualitas kaum pentakostal pun sepemahaman bahwa realitas ini dipahami sebagai dosa, bukan sekedar pelanggaran moral, melainkan persoalan relasional yang memutus persekutuan antara Allah dan manusia.⁸ Kerangka relasional ini memberikan makna penebusan sebagai tindakan Allah untuk memulihkan relasi yang rusak tanpa meniadakan kebebasan manusia, sebab relasi yang dipulihkan tetap menuntut respons manusia yang sadar. Ini juga bisa dimaknai bahwa keselamatan merupakan hasil kerja sama antara kasih karunia Allah dan respons manusia, di mana anugerah diberikan secara nyata namun tidak dipaksakan. Perspektif ini menolong orang percaya untuk melihat bahwa penebusan tidak meniadakan kebebasan manusia, melainkan membuka kembali ruang relasi yang memungkinkan manusia dapat merespons dan menyadari kasih Allah yang dinyatakan melalui karya penebusan Kristus.

Bisa dimaknai bahwa kebebasan dan penebusan merupakan dua unsur yang saling berkaitan dalam membingkai kasih Allah. Ini juga bisa dimengerti, melalui kebebasan dan penebusan, relasi antara Allah dan manusia dipulihkan dan dihidupkan kembali melalui Roh Kudus yang diberikan kepada setiap orang yang percaya. Dari penelitian terdahulu, ada cukup banyak pembahasan terkait kasih Allah dalam berbagai tema, seumpama kasih yang terwujud dalam kehendak bebas hasil karya Parel Tanyit,⁹ dan karya Made Nopen Supriadi yang menyoroti kasih

⁵ Roger E. Oslo, *Arminian Theology: Myths and Realities* (Downers Grove: Intervarsity Press, 2006), 17-20.

⁶ Catur Sigit Purnomo and Kosma Manurung, "Mengulik Pemahaman Tentang Gender Menurut Kejadian 1:27 Sebagai Refleksi Teologi Pentakosta Tradisional Terhadap LGBT," *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (November 2023): 130-44, <https://doi.org/10.53674/TELEIOS.V3I2.65>.

⁷ Paul Vermeer and Peer Scheepers, "Church Growth in Times of Secularization: A Case Study of People Joining Evangelical Congregations in the Netherlands," *Review of Religious Research* 63, no. 1 (March 2021): 43-66, <https://doi.org/10.1007/s13644-020-00434-x>.

⁸ Edmund J. Rybarczyk, "Pentecostalism, Human Nature, and Aesthetics: Twenty-First Century Engagement," *Journal of Pentecostal Theology* 21, no. 2 (2012): 240-59, <https://doi.org/DOI.10.1163/17455251-02102005>.

⁹ Parel Tanyit and Parel Tanyit, "Providensia Allah Dan Kehendak Bebas Manusia," *Jurnal Jaffray* 2, no. 2 (April 2005): 77-85, <https://doi.org/10.25278/jj71.v2i2.162>.

Allah dalam konteks keberdosaan manusia.¹⁰ Ada penelitian lainnya yang dilakukan oleh Oinike Natalia Harefa yang membingkainya dalam perpaduan kasih dan keadilan Allah,¹¹ serta penelitian Kosma Manurung yang menyoroti kasih Allah dalam kaitan dengan penebusan dari sudut pandang kaum pentakostal.¹² Sayangnya dari berbagai penelitian yang membahas kasih Allah, keterkaitan antara kebebasan dan penebusan sebagai satu kesatuan teologis sering kali kurang mendapat perhatian. Kaum pentakostal sendiri melalui berbagai pandangan para akademisnya seumpama Frank Macchia yang menilai karya keselamatan Allah selalu dipahami secara relasional dan persuasif melalui Roh Kudus, bukan sebagai tindakan yang meniadakan kebebasan manusia.¹³ Kosma Manurung pun sepemahaman bahwa kasih Allah tidak hanya dinyatakan melalui tindakan penebusan, tetapi juga melalui pemberian ruang bagi manusia untuk merespons Allah secara sadar dan bertanggung jawab.¹⁴ Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kebebasan dan penebusan sebagai satu kesatuan teologis yang menyatakan kesempurnaan kasih Allah, khususnya dalam perspektif teologi pentakostal.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, karena pembahasan diarahkan pada pengkajian teologis mengenai kebebasan dan penebusan dalam relasi Allah dan manusia. Metode ini digunakan untuk menelusuri, memahami, dan merefleksikan konsep-konsep teologis yang berkaitan dengan kebebasan manusia, karya penebusan Kristus, serta relasi kasih Allah dalam perspektif teologi pentakostal.¹⁵ Data penelitian diperoleh melalui penelaahan teks Alkitab, buku-buku teologi, serta artikel jurnal ilmiah yang relevan,

¹⁰ Made Nopen Supriadi, "Analisis Eksegetis Kejadian 3: 8 Sebagai Upaya Memahami Realisasi Pertama Kasih Allah Terhadap Manusia Yang Berdosa," *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual* 11, no. 1 (2021): 11–27, <https://doi.org/https://doi.org/10.47154/scripta.v11i1.116>.

¹¹ Oinike Natalia Harefa, "Ketika Keadilan Bertemu Dengan Kasih," *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan* 13, no. 1 (May 2020): 39–47, <https://doi.org/10.36588/sundermann.v13i1.31>.

¹² Kosma Manurung, "Mengulik Makna Kisah Penyaliban Tuhan Dari Bingkai Pemahaman Kaum Pentakostal," *FILADELFIA Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 6, no. 1 (2025): 1–18, <https://doi.org/https://doi.org/10.55772/filadelfia.v6i1.170>.

¹³ Frank D. Macchia, "A Theology of Christ as Act: A Response to Oliver Davies," *Journal of Pentecostal Theology* 24, no. 2 (October 2015): 145–53, <https://doi.org/10.1163/17455251-02402002>.

¹⁴ Kosma Manurung, "Aktualisasi Pemaknaan Narasi Allah Sebagai Gembala Bagi Orang Percaya Masa Kini Dari Titik Tolak Teologi Pentakosta," *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 2, no. 1 (July 2021): 38–59, <https://doi.org/10.47596/sg.v2i1.137>.

¹⁵ Kosma Manurung, "Mencermati Penggunaan Metode Kualitatif Di Lingkungan Sekolah Tinggi Teologi," *FILADELFIA Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 285–300, <https://doi.org/https://doi.org/10.55772/filadelfia.v3i1.48>; Hikman Sirait and Remegises Pandie, "Menjembatani Ilmu Dan Iman: Menelusuri Metode Penelitian Kualitatif Dalam Studi Teologi," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 11, no. 9.D SE-Full Articles (September 30, 2025), <https://jurnal.peliti.net/index.php/JIWP/article/view/13026>.

Licence:  Copyright 2026 The Authors

khususnya karya-karya teolog pentakostal dan pemikir teologi yang membahas kehendak bebas, dosa, penebusan, dan karya Roh Kudus. Analisis dilakukan dengan cara membaca teks secara kritis dan kontekstual, mengidentifikasi gagasan-gagasan utama, serta mengaitkannya dengan tema relasi Allah dan manusia. Selanjutnya, data yang diperoleh dianalisis secara tematis dan reflektif untuk melihat keterkaitan antara kebebasan dan penebusan sebagai satu kesatuan teologis yang menyatakan kesempurnaan Kasih Allah. Pendekatan ini digunakan agar pembahasan tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga mampu menyingkap makna teologis secara ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan serta berhubungan dengan iman dan pemahaman teologi pentakostal.

Hasil Dan Pembahasan

Kesempurnaan Kasih Allah Dalam Keberadaan Manusia

Keberadaan manusia dalam iman Kristen tidak dapat dilepaskan dari pemahaman tentang kasih Allah sebagai dasar penciptaan. Manusia tidak hadir sebagai hasil kebetulan kosmis atau semata-mata untuk menjalankan fungsi tertentu, melainkan sebagai ciptaan yang dikehendaki Allah untuk berada dalam hubungan relasi dengan-Nya.¹⁶ Kasih Allah yang tercurah dalam penciptaan, meminjam pemahaman Steven Fettke, menunjukkan bahwa relasi Allah dan manusia telah dimulai oleh Allah sendiri, bahkan sebelum manusia mampu memberikan respons apa pun.¹⁷ Bisa juga dimaknai bahwa kasih Allah tidak hadir karena reaksi terhadap tindakan manusia, tetapi sebagai dasar ontologis dari keberadaan manusia itu sendiri. Alister McGrath menegaskan bahwa dalam teologi Kristen, penciptaan harus dipahami sebagai tindakan kasih Allah yang mendahului segala respons manusia, sehingga keberadaan manusia sejak awal telah berada dalam lingkup inisiatif ilahi yang penuh makna.¹⁸ Melalui pernyataannya ini Alister coba menjelaskan, kesempurnaan kasih Allah tidak terletak pada apa yang manusia lakukan, melainkan pada kehendak Allah yang terlebih dahulu mengasihi dan menghendaki manusia untuk ada. Namun dalam setiap tindakan yang dilakukan manusia dalam kebebasannya tetap memberikan konsekuensi yang harus ditanggung.

Kesempurnaan kasih Allah dalam keberadaan manusia juga dapat dipahami melalui kenyataan bahwa relasi yang dibangun Allah dengan manusia bukanlah

¹⁶ Yushak Soesilo, "Prinsip Creatio Continua Dan Imago Dei Dalam Penerapan Kloning Terapeutik: Manusia Merampas Peran Allah?," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (2019): 92, <https://doi.org/10.30648/dun.v3i2.194>.

¹⁷ Steven M. Fettke, "The Spirit of God Hovered Over the Waters: Creation, the Local Church, and the Mentally and Physically Challenged, A Call to Spirit-Led Ministry," *Journal of Pentecostal Theology* 17, no. 2 (2008): 170–82, <https://doi.org/DOI 10.1163/174552508X377475>.

¹⁸ Alister E. McGrath, *Christian Theology: An Introduction. 5th Ed* (Oxford: Blackwell Publishing, 2011), 215-222.

relasi yang steril dan bebas resiko.¹⁹ Kasih yang sejati tidak pernah bersifat tertutup atau aman sepenuhnya, sebab kasih selalu melibatkan keterbukaan terhadap yang lain. Sebagaimana contoh dalam relasi di kehidupan nyata, seperti sepasang suami istri yang sangat memerlukan keterbukaan antara satu dan lainnya, untuk saling menerima baik dalam kekurangan dan kelebihan. Dalam penciptaan manusia, Allah memilih untuk membangun relasi yang hidup, dan pilihan ini mengandung resiko relasional karena relasi tersebut melibatkan pribadi, bukan objek. Jürgen Moltmann berujar bahwa kasih Allah dalam penciptaan merupakan kasih yang berani mengambil resiko, karena Allah tidak menciptakan makhluk yang sepenuhnya terkontrol, melainkan makhluk yang diundang masuk dalam relasi yang nyata.²⁰ Dapat pula dimaknai, keberadaan manusia sejak awal berada dalam ruang relasi yang terbuka, bukan dalam sistem tertutup dan deterministik. Resiko dalam relasi ini bukan sebagai tanda ketidaksempurnaan kasih Allah, melainkan justru menunjukkan kedalaman kasih itu sendiri, karena kasih yang sempurna tidak menghindari relasi, melainkan berani hadir dan tetap setia di dalamnya. Hal ini menegaskan bahwa kasih Allah bukan kasih yang bersifat memaksa, melainkan kasih yang membuka ruang relasi yang sadar dan bermakna.²¹ Pemahaman ini juga tampak dalam praktik kehidupan jemaat Pentakosta, dimana jemaat didorong untuk secara sadar merespons panggilan Allah. Misalnya dalam pertobatan, pelayanan, atau penyerahan diri dalam doa/altar call, sehingga relasi dengan Allah berlangsung dalam kebebasan yang penuh dengan kesadaran.

Dalam tradisi teologi Kristen, kesempurnaan kasih Allah juga tidak dapat dilepaskan dari pemahaman tentang Allah yang tidak hanya transeden, tetapi juga imanen. Allah tidak dipahami sebagai Pribadi yang jauh dan terpisah dari dunia, melainkan sebagai Allah yang menyertai dan menopang keberadaan manusia dalam perjalanan hidupnya.²² Imanensi Allah menegaskan bahwa keberadaan manusia tidak dibiarkan berjalan sendiri tanpa kehadiran Allah, tetapi senantiasa berada dalam jangkauan kasih-Nya. Kehadiran Allah ini memberi makna pada eksistensi manusia, karena manusia hidup di hadapan Allah yang dekat dan peduli terhadap ciptaan-Nya. Pemahaman ini sejalan dengan Clark Pinnock yang berpandangan bahwa Allah, dalam kasih-Nya memilih untuk terlibat secara nyata dalam sejarah dan kehidupan manusia, bukan sebagai Allah yang jauh/berjarak, melainkan sebagai Allah yang relasional dan terbuka untuk berelasi dengan

¹⁹ Kosma Manurung and Hotman Parulian Simanjuntak, "Membaca Kisah Minyak Seorang Janda Dalam 2 Raja-Raja 4 Dari Narasi Pemaknaan Kaum Pentakostal," *LAMPO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (July 2024): 1–15, <https://doi.org/10.63832/LAMPO.V1i1.1>.

²⁰ Jürgen Moltmann, *God in Creation: An Ecological Doctrine of Creation and the Spirit of God* (Minneapolis: Minneapolis: Fortress, 1993), 79-86.

²¹ Sonny Zaluchu, "Penderitaan Kristus Sebagai Wujud Solidaritas Allah Kepada Manusia," *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (November 2017): 61, <https://doi.org/10.30648/dun.v2i1.129>.

²² Michael Austin Kamenicky, "The Dangers of Pentecostal Practice: On the Formative and Deformative Potential of Speaking in Tongues," *Journal of Pentecostal Theology* 32, no. 1 (February 2023): 59–72, <https://doi.org/10.1163/17455251-32010002>.

Licence:  Copyright 2026 The Authors

ciptaan-Nya.²³ Dengan demikian, keberadaan manusia berlangsung dihadapan Allah yang hadir, bukan di luar jangkauan-Nya. Kita dapat melihat bukti imanen Allah melalui persekutuan awal antara Adam dan Allah, Kehadiran Kristus di muka bumi serta penyertaan Pribadi Roh Kudus. Imanensi Allah pada akhirnya menegaskan bahwa kesempurnaan kasih Allah tidak berhenti pada tindakan penciptaan semata, tetapi terus menopang keberadaan manusia.

Kebebasan dan Penebusan Dalam Gambaran Alkitab

Daniela Augustine meyakini bahwa Allah memiliki otoritas penuh sebagai Pencipta, kesaksian Alkitab tidak menggambarkan Allah sebagai Pribadi yang memaksa manusia untuk merespon kehendak-Nya.²⁴ Dalam Kitab Wahyu, Allah digambarkan sebagai pribadi yang berdiri di depan pintu dan mengetuk, bukan mendobrak (Why.3:20). Dan di akhir ayat tersebut tertulis, bagi mereka yang membuka pintu, maka Allah akan makan bersama-sama dengan dia. Tergambar jelas bahwa dalam Pola yang dinyatakan oleh Alkitab ini menunjukkan, kebebasan merupakan nilai yang membuat suatu hubungan lebih bermakna termasuk juga antara Allah dan manusia. Dengan lain kata, kebebasan menciptakan relasi yang sejati bukan relasi yang bersifat mekanis. Tentunya merujuk pada penjelasan Alkitab, Gayle Woloschak meyakini Allah mengambil inisiatif untuk hadir dan mengundang, sementara manusia tetap berada dalam posisi untuk menanggapi undangan tersebut secara sadar.²⁵ Terkait hal ini, Craig S. Keener pun sefrekuensi, yang menjelaskan bahwa metafora “mengetuk pintu” menekankan sikap Allah yang menghormati respon manusia, sehingga relasi yang dibangun bukan relasi koersif, melainkan persuasif.²⁶

Di sisi lainnya, Alkitab juga secara jujur memperlihatkan bahwa kebebasan manusia sering kali tidak digunakan untuk membuka diri terhadap relasi yang Allah tawarkan. Yesus sendiri mengungkapkan bahwa penolakan terhadap relasi dengan Allah bukan disebabkan oleh kurangnya inisiatif Ilahi, melainkan oleh ketidakmauan manusia untuk menerima-Nya (Yoh.5:39-40). Gambaran serupa tampak dalam ratapan Yesus atas Yerusalem, ketika Ia menyatakan kerinduan untuk mengumpulkan umat-Nya yang diumpamakan seperti induk ayam yang mengumpulkan anak-anaknya, namun undangan itu ditolak (Mat.23:37). Di tengah

²³ Clark H. Pinnock, *Most Moved Mover: A Theology of God's Openness* (Grand Rapids: Baker Academic, 2001), 33-38.

²⁴ Daniela C. Augustine, “Embodiment in the Christian Life: Reflections on the Spirit's Work of Christofomation,” *Journal of Pentecostal Theology* 34, no. 2 (September 2025): 178–95, <https://doi.org/10.1163/17455251-34020003>.

²⁵ Gayle E. Woloschak, “Orthodox Christian Attitudes toward the Human Body in Today's World,” *Journal of Pentecostal Theology* 34, no. 2 (September 2025): 161–77, <https://doi.org/10.1163/17455251-34020002>.

²⁶ Craig S. Keener, *Revelation: The NIV Application Commentary* (Grand Rapids: Zondervan, 2000), 159-160.

realitas penyalahgunaan kebebasan manusia, Alkitab juga menegaskan bahwa Allah tidak menarik diri dari relasi-Nya dengan manusia. John Stott menilik bahwa dosa selalu menghadirkan konsekuensi hukuman, di mana Allah tidak mengabaikan keadilan-Nya dan penebusan merupakan wujud kasih Allah yang bertanggung jawab, di mana Allah sendiri menanggung konsekuensi dosa demi memulihkan relasi dengan ciptaan-Nya.²⁷ Bisa juga dimaknai bahwa penebusan dinyatakan sebagai inisiatif kasih Allah untuk memulihkan relasi yang telah rusak oleh dosa. Alister McGrath menegaskan bahwa dosa dalam Alkitab harus dipahami terutama secara relasional, yakni sebagai keterputusan persekutuan antara Allah dan manusia.²⁸ Ini artinya kebebasan dalam gambaran Alkitab selalu mengandung dimensi relasional yang dapat mengarah pada persekutuan atau keterpisahan. Dalam membaca makna salib, melalui berbagai kesaksian Alkitab dan beberapa teolog Kristen, tergambar jelas bahwa kebebasan dan penebusan sebagai kesatuan yang menggambarkan cinta Kasih Allah kepada ciptaan-Nya.

Telaah Teologi Pentakostal atas Relasi Allah dan Manusia

Kaum pentakostal menilik penebusan tidak dipahami sebagai realitas yang berdiri terpisah dari kebebasan, melainkan sebagai realitas yang lahir dari relasi yang sejak awal bersifat terbuka.²⁹ Allah memilih membangun relasi dengan manusia melalui pemberian ruang relasional yang memungkinkan respon yang sadar. Relasi yang demikian selalu mengandung resiko, karena kebebasan membuka kemungkinan penyimpangan dari kehendak Allah yang menyebabkan keterpisahan. Terkait hal ini, meminjam pemahaman William Bowes, teologi pentakostal tidak pernah dilepaskan dari otoritas Firman Tuhan sebagai standar.³⁰ Oleh karenanya, refleksi teologi pentakostal selalu berangkat dari Firman Tuhan yang menjadi dasar kebenaran. Kesaksian Alkitab sendiri menggambarkan kondisi ini secara jelas melalui metafora manusia sebagai domba yang masing-masing mengambil jalannya sendiri (Yes.53:6), yang menegaskan bahwa keterpisahan dari Allah lahir dari pilihan manusia, bukan dari paksaan ilahi. Namun pada saat yang sama, teks ini juga menyingkapkan inisiatif Allah yang menanggung akibat dari penyimpangan tersebut, ketika penderitaan dan penebusan ditanggung oleh Sang Hamba yang merupakan nubuatan Kristus Yesus (Yes.53:5). Dalam terang ini

²⁷ John R.W. Stott, *The Cross of Christ* (Downers Grove, Illinois: IVP Books, 2006); Jusup Maria Setiawan Sutandar, Hikman Sirait, and Esti Rahayu, "Harmonisasi Kasih Karunia Dan Taurat: Relevansi Teologis Dalam Kehidupan Kristen Kontemporer," *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 8, no. 1 (2025): 123–40, <https://doi.org/10.47457/phr.v8i1.609>.

²⁸ Alister E. McGrath, *Christian Theology: An Introduction, 5th Ed* (Oxford: Wiley-Blackwell, 2011), 346-349.

²⁹ Racheal Adebayo, "Distinguishing between Religion and Spirituality: Listening to Teenagers within the (RCCG) Pentecostal Churches," *Journal of the European Pentecostal Theological Association* 39, no. 1 (January 2019): 79–94, <https://doi.org/10.1080/18124461.2018.1552061>.

³⁰ William B. Bowes, "Is James a Spiritless Text?: On the Possibility of a Pentecostal Reading," *Journal of Pentecostal Theology* 34, no. 2 (September 2025): 219–37, <https://doi.org/10.1163/17455251-bja10071>.

Licence:  Copyright 2026 The Authors

kemudian tergambar kuat bahwa penebusan sendiri hadir oleh karna Allah yang memberikan kebebasan, sehingga memicu pemberontakan/dosa. Gordon Fee pun berujar bahwa karya keselamatan Allah harus dipahami sebagai tindakan relasional yang memulihkan persekutuan, bukan sebagai mekanisme hukum yang mengabaikan respons manusia.³¹ Sehingga dapat dikatakan penebusan lahir bukan dari kegagalan rencana ilahi, melainkan dari kesetiaan Allah terhadap relasi yang Ia kehendaki sejak semula. Pemahaman mengenai kesetiaan Allah dalam relasi juga mewarnai kehidupan jemaat Pentakosta. Dalam berbagai pengalaman ibadah dan pelayanan, jemaat seringkali menyaksikan pengalaman hidup mereka yang mengalami jatuh bangun dalam dosa, namun Allah tetap bekerja melalui Roh Kudus untuk menegur, memanggil kembali, dan memulihkan, sehingga relasi dengan Allah tidak terputus, melainkan terus diperbarui oleh kasih dan kesetiaan-Nya.

Relasi antara Allah dan manusia, dalam pemahaman pentakostal seperti yang diungkap Kosma Manurung, dipandang sebagai relasi yang menuntut terlibatnya kesadaran dan tanggung jawab dari pihak manusia.³² Relasi yang sejati tidak mungkin terbangun tanpa kebebasan, sebab relasi yang dipaksakan akan kehilangan dimensi kasih dan kesadaran personal. Allah sendiri tidak menciptakan manusia dengan kontrol total, walaupun Allah yang Maha Kuasa sangatlah mampu melakukan hal yang demikian. Namun pada kenyataannya, seperti yang Evan Liu yakini Allah memilih untuk memberikan ruang relasional yang memungkinkan terciptanya hubungan relasi yang hidup dan harmonis, dimana manusia dan Allah dapat mencintai dan dicintai secara sadar.³³ Relasi yang dibangun Allah dalam keharmonisan yang sadar juga ditemukan dalam pengajaran Tuhan Yesus tentang kedekatan Allah dan Manusia dalam bingkai relasi keluarga. Yesus tidak memperkenalkan Allah semata-mata sebagai Pribadi yang jauh/transenden, melainkan sebagai Bapa yang menghendaki relasi yang dekat selayaknya keluarga. Pola relasi ini tampak jelas dalam doa yang diajarkan Yesus, yang mengarahkan manusia untuk menyapa Allah sebagai Bapa (Mat.6:9-13), sebuah sebutan yang menegaskan keintiman relasi, bukan seperti relasi antara tuan dan hamba melainkan ayah-anak. Ini juga bisa dipahami bahwa relasi dengan Allah tidak dibangun atas dasar ketakutan dan keterpaksaan, melainkan dalam kerangka kepercayaan juga kasih yang sepenuhnya disadari. Frank Macchia membuka

³¹ Gordon D. Fee, *Paul, the Spirit, and the People of God* ((Peabody, Ma: Hendrickson, 1996), 74-95.

³² Kosma Manurung and Heppy Wenny Komaling, "Mendalami Frasa Lebih Berbahagia Memberi Daripada Menerima Dalam Aplikasi Kaum Pentakostal," *EPIGNOSIS Jurnal Pendidikan Kristiani Dan Teologi* 2, no. 1 (2023): 21–33, <https://doi.org/https://doi.org/10.58232/epignosis.v2i1.26>.

³³ Evan Liu, "Impacts of Pentecostalism on Modern China's Christianity," *Journal of Pentecostal and Charismatic Christianity*, August 2025, <https://doi.org/10.1080/27691616.2025.2536642;PAGE:STRING:ARTICLE/CHAPTER>.

jendela pemahaman kita bahwa doa tidak cukup dipahami sebagai kewajiban religius semata, melainkan sebagai partisipasi relasional manusia di dalam kasih Allah yang mengundang, sehingga relasi Allah sebagai Bapa dialami secara hidup dan personal.³⁴ Pemahaman ini membangun sebuah penekanan bahwa kehadiran kehendak bebas yang dianugerahkan Allah, adalah unsur penting dalam terciptanya relasi yang benar-benar hidup. Dalam aliran Pentakosta sendiri yang terkenal dengan semangat penginjilan yang kuat, kehendak bebas manusia menjadi dasar semangat mereka untuk menyebarkan injil. Melalui pelaksanaan amanat agung, setiap manusia yang menerima injil dan pengajaran yang disampaikan dapat memiliki kesempatan untuk meresponi panggilan Allah sekaligus menjalin hubungan bermakna, melalui pengenalan akan Allah yang bukan hanya sekedar percaya.

Perlu juga orang percaya pahami bahwa kebebasan yang dianugerahkan Allah tidak dimaksudkan sebagai kebebasan tanpa arah dan batas, melainkan kebebasan yang terarah dan beraturan.³⁵ Dalam kesaksian Alkitab, kebebasan selalu hadir dalam keterkaitan dengan kehendak dan hukum Allah yang bertujuan menjaga kehidupan dan relasi. Sejak awal penciptaan, manusia diberi kebebasan untuk memilih, namun kebebasan tersebut ditempatkan dalam bingkai tanggung jawab. Sebagaimana tampak dalam perintah Allah kepada manusia di taman Eden, perintah ini menunjukkan bahwa kebebasan manusia tidak bersifat otonomi mutlak, Yong meyakini hal ini sebagai kebebasan yang berada dalam relasi ketaatan kepada Allah.³⁶ Ketika kebebasan digunakan di luar kehendak Allah, Alkitab menyebutnya sebagai dosa, yang bukan hanya dipahami sebagai pelanggaran etis, merujuk pandangan Kosma Manurung, hal ini merupakan penyimpangan relasional yang merusak persekutuan antara Allah dan manusia.³⁷ Dalam pengertian ini, dosa lahir bukan karena adanya hukum, melainkan karena kebebasan manusia yang memilih untuk melampaui bahkan menyimpang dari kehendak Allah. Namun hukum Allah sendiri tidak diberikan untuk meniadakan kebebasan, melainkan untuk memelihara kehidupan dan relasi yang benar. Gambaran ini dapat dipahami melalui analogi sederhana seperti aturan lalu lintas, di mana rambu dan lampu merah tidak dimaksudkan untuk mengekang kebebasan pengendara, tetapi untuk menjaga keselamatan dan keteraturan bersama. Demikian pula hukum Allah hadir sebagai ekspresi kasih yang mengarahkan kebebasan manusia agar tidak berujung pada

³⁴ Frank D. Macchia, "The Spirit and the Common Good: A Theological Review," *Journal of Pentecostal Theology* 30, no. 1 (May 2021): 30–43, <https://doi.org/10.1163/17455251-30010008>.

³⁵ Widayanti Widayanti and Kosma Manurung, "Membingkai Teodisi Dari Kisah Pencobaan Yesus Dalam Matius 4:1-11 Dan Relevansinya Bagi Kaum Pentakostal," *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 4, no. 2 (June 2023): 218–36, <https://doi.org/10.37731/LOG.V4i2.148>.

³⁶ Amos Yong, "The Spirit and Creation: Possibilities and Challenges for a Dialogue between Pentecostal Theology and the Sciences," *Journal of the European Pentecostal Theological Association* 25, no. 1 (April 2015): 81–112, <https://doi.org/10.1179/jep.2005.25.1.006>.

³⁷ Kosma Manurung, "Membaca Narasi Dosa Akhan Dari Potret Kaum Pentakostal," *Jurnal Missio Cristo* 6, no. 2 (October 2023): 132–48, <https://doi.org/10.58456/MISSIOCRISTO.V6i2.57>.

Licence:  Copyright 2026 The Authors

kehancuran relasi, baik dengan Allah sendiri maupun kepada sesama manusia. Hal ini sejalan dengan pendapat Simon Chan yang menegaskan bahwa kebebasan Kristen tidak berarti ketiadaan batas, melainkan kebebasan yang dibentuk dan dipelihara melalui ketaatan yang relasional.³⁸ Sehingga hukum Allah bertujuan untuk mendidik dan memelihara ciptaan-Nya, dimana manusia dipanggil untuk menggunakan kebebasannya secara sadar dalam terang kehendak Allah dan relasi yang hidup dengan-Nya. Dalam kehidupan jemaat Pentakosta, didikan hadir melalui setiap Firman yang dipercaya sebagai pelita dalam kehidupan. Bukan sebagai larangan ataupun perintah yang mengekang kebebasan, namun Firman Tuhan yang membawa umat kedalam kebenaran dan kehidupan.

Hukum yang dikehendaki Allah menyingkapkan standar relasional yang mencerminkan kebenaran dan kekudusan Allah.³⁹ Standar ini tidak sekedar berfungsi sebagai aturan moral, melainkan sebagai ukuran relasi yang diharapkan Allah dari manusia. Namun kesaksian Alkitab memperlihatkan bahwa manusia sendiri tidak mampu secara konsisten untuk hidup sesuai dengan standar tersebut, karena kecenderungan hati manusia yang condong kepada dosa (Kej. 6:5; Rm.3:23). Akibatnya, kebebasan yang seharusnya menopang relasi justru melahirkan pelanggaran yang berujung pada keterpisahan dari Allah dan membawa konsekuensi maut (Rm. 6:23). Pada titik inilah muncul pertanyaan teologis yang penting untuk di kaji terkait apakah Allah membiarkan manusia menanggung sepenuhnya konsekuensi kegagalan di bawah hukum yang tidak mampu ia penuhi, ataukah Allah mengambil inisiatif untuk memulihkan relasi yang telah rusak tersebut. Pertanyaan ini dijawab oleh hasil penelitian Kosma Manurung yang menilik penebusan dalam perspektif Pentakosta, dimana penebusan lahir bukan dari keberhasilan manusia dalam memenuhi hukum Allah, melainkan dari inisiatif Allah sendiri yang dalam kasihNya merangkul keberdosaan manusia.⁴⁰ Hal ini juga sebagaimana ditegaskan oleh Amos Yong, bahwa kasih Allah selalu mendahului dan membuka ruang bagi manusia untuk menanggapi karya keselamatan-Nya.⁴¹ Pada awal kejatuhan manusia, bisa saja Allah memutus total hubungan-Nya terhadap manusia, yang mana hal ini dapat memicu keterpisahan kekal antara kedua belah pihak. Tetapi realitas yang ada, Allah tetap membuka ruang relasional terhadap manusia, bahkan Ia sendiri ikut campur tangan dalam sejarah kehidupan manusia, hingga sampai pada titik penyediaan jalan pemulihan melalui karya

³⁸ Simon Chan, *Spiritual Theology: A Systematic Study of the Christian Life* (Downers Grove: IVP Academic, 1998), 90-98.

³⁹ Dale M. Coulter, "Holiness in Pentecostal Discourse: Becoming Like God," *Journal of Pentecostal Theology* 33, no. 2 (September 2024): 178–200, <https://doi.org/10.1163/17455251-33020003>.

⁴⁰ Kosma Manurung, "Mengulik Makna Kisah Penyaliban Tuhan Dari Bingkai Pemahaman Kaum Pentakostal", 1-18.

⁴¹ Amos Yong, *The Spirit of Love: A Trinitarian Theology of Grace* (Waco: Baylor University Press, 2012).

penebusan Kristus Yesus. Hal ini bisa digambarkan seperti orang tua, yang memilih untuk memiliki anak walaupun tau dikemudian hari anak ini dapat menyenangkan ataupun mendukakan hatinya, namun tetap berkomitmen untuk terus menanggung anak tersebut karena cinta kasihnya.⁴² Hal ini mengarahkan peneliti pada satu pemahaman bahwa Allah sendiri memilih untuk menebus manusia bukan karena paksaan atau tuntunan apa pun, sebab Allah tidak tunduk pada hukum di luar diri-Nya, melainkan bertindak berdasarkan karakter kasih-Nya sendiri yang tidak membiarkan manusia terpisah dari-Nya (Yoh 3:16).

Inisiatif penebusan Allah tidak berhenti pada peristiwa salib sebagai fakta sejarah, melainkan terus berlanjut dalam kehadiran Allah yang nyata dan terus-menerus di tengah kehidupan manusia.⁴³ Dalam teologi pentakostal, penebusan membuka kembali relasi yang sempat terputus, sehingga Allah tidak lagi dipahami sebagai Pribadi yang jauh dan terpisah, melainkan sebagai Allah yang hadir dan terlibat dalam sejarah hidup manusia.⁴⁴ Relasi yang dipulihkan ini dinyatakan secara konkret melalui karya Roh Kudus, yang menghadirkan imanensi Allah di dalam kehidupan orang percaya. Dalam perspektif teologi pentakostal, Roh Kudus dipahami bukan sekedar sebagai kuasa ilahi, tetapi sebagai Pribadi yang melanjutkan karya Kristus dengan menghadirkan Allah secara aktif dalam relasi yang hidup dengan manusia.⁴⁵ Frank Macchia menyampaikan bahwa karya Roh Kudus merupakan ekspresi kasih Allah yang bersifat relasional dan persuasif, di mana Allah hadir untuk memulihkan, membimbing, dan memperdalam persekutuan dengan manusia, tanpa meniadakan kebebasan mereka.⁴⁶ Ini pun bisa di pahami bahwa kehadiran Roh Kudus menunjukkan bahwa kebebasan dan penebusan tidak berakhir pada pengampunan dosa semata, melainkan mengarah pada pembentukan relasi yang berkelanjutan antara Allah dan manusia. Seperti kata Kosma Manurung, melalui Roh Kudus manusia dimampukan untuk hidup sesuai standart Allah dalam relasi yang sadar, mengalami pembaruan hidup, serta mampu menanggapi kasih Allah secara nyata dalam ketaatan dan persekutuan.⁴⁷ Pada

⁴² Sugiarto Sugiarto and Kosma Manurung, "Kajian Teologis Mendalami Kontribusi Ayah Dalam Mempersiapkan Masa Depan Anak Di Keluarga Kristiani," *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)* 7, no. 1 (2025): 162–71, <https://doi.org/https://doi.org/10.59177/veritas.v7i1.328>.

⁴³ Knut Willy Sæther, "Fallibilism and Pentecostal Theological Epistemology," *Journal of Pentecostal and Charismatic Christianity* 45, no. 2 (July 2025): 167–83, <https://doi.org/10.1080/27691616.2025.2553577>.

⁴⁴ Joshua Chigorimbo, "Saving Souls and Saving Soils: An Ecomissiological Pneumatology," *Journal of Pentecostal and Charismatic Christianity* 45, no. 1 (January 2025): 43–61, <https://doi.org/10.1080/27691616.2025.2477983>.

⁴⁵ Riku P. Tuppurainen, "Jesus, the Spirit, and the Church: Succession in the Fourth Gospel," *Journal of the European Pentecostal Theological Association* 36, no. 1 (January 2016): 42–56, <https://doi.org/10.1080/18124461.2015.1131491>.

⁴⁶ Frank D. Macchia, *Baptized in the Spirit: A Global Pentecostal Theology* (Grand Rapids: Zondervan, 2006), 163-175.

⁴⁷ Kosma Manurung, "Mengulik Narasi "Kabur Aja Dulu" Dari Lensa Pemahaman Spritualitas Kaum Pentakostal," *Veritas et Educatio Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2025): 48–62.

akhirnya, terjawab bahwa imanensi Allah melalui kebebasan dan penebusan yang Ia anugerahkan kepada manusia, tidak hanya sekedar memulihkan status manusia di hadapan Allah. Melainkan, hal ini juga memulihkan dinamika relasi yang hidup, yang menjadi ciri khas utama iman dan spritualitas kaum pentakostal. .

Kesimpulan

Hasil kajian yang diambil dalam perspektif pentakostal dalam melihat kedua unsur, yaitu kebebasan dan penebusan yang menjadi satu kesatuan dalam mencerminkan kasih Allah, menegaskan bahwa penebusan sendiri hadir oleh karena adanya kehendak bebas yang sejak semula dianugerahkan Allah kepada manusia. Melalui kehendak bebas inilah manusia benar-benar menjadi makhluk hidup, sehingga menciptakan hubungan relasi yang hidup dan sejati, di mana manusia dan Allah dapat mencintai dan dicintai dengan kesadaran penuh tanpa paksaan. Perlu juga dipahami bahwa melalui kehendak bebas yang diberikan, bukan berarti manusia dapat berlaku semaunya tanpa batas, melainkan kehendak bebas haruslah dijalankan dengan kesadaran akan adanya tanggung jawab dan ketertiban. Di mana ketertiban ini diatur melalui hukum yang diberikan sesuai standar yang diharapkan Allah dalam relasi-Nya dengan manusia, yang bertujuan untuk menuntun manusia ke dalam kebaikan bukan kekangan. Kenyataannya, manusia tidak mampu hidup sesuai dengan kehendak Allah, karena hati manusia yang lebih mencodongkan diri kepada dosa. Ketidakmampuan manusia ini tidak membuat Allah menutup mata, terhadap ciptaan-Nya yang dapat binasa dalam keberdosaannya, Allah yang penuh kasih berinisiatif untuk menebus manusia dalam kegagalannya. Dan melalui karya penebusan yang diberikan Allah melalui Kristus Yesus, kemudian memulihkan kembali ruang relasi yang hidup antara Allah dan manusia melalui pribadi Roh Kudus yang terus hadir bagi mereka yang percaya. Dengan demikian bisa dipahami bahwa kebebasan dan penebusan menjadi wujud kesempurnaan kasih Allah, dalam hubungan relasi-Nya dengan manusia.

Daftar Pustaka

- Adebayo, Racheal. "Distinguishing between Religion and Spirituality: Listening to Teenagers within the (RCCG) Pentecostal Churches." *Journal of the European Pentecostal Theological Association* 39, no. 1 (January 2019): 79–94. <https://doi.org/10.1080/18124461.2018.1552061>.
- Alexander, Christopher, Duma F Pakpahan, and Yohanes R Suprandono. "Panggilan Allah Kepada Abraham: Konsep Anugerah Dan Implikasinya Dalam Kehidupan Orang Percaya." *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 2 (January 2022): 2654–2931. <https://doi.org/10.36270/PENGARAH.V4I2.117>.
- Augustine, Daniela C. "Embodiment in the Christian Life: Reflections on the Spirit's Work of Christoformation." *Journal of Pentecostal Theology* 34, no. 2

- (September 2025): 178–95. <https://doi.org/10.1163/17455251-34020003>.
- Bowes, William B. "Is James a Spiritless Text?: On the Possibility of a Pentecostal Reading." *Journal of Pentecostal Theology* 34, no. 2 (September 2025): 219–37. <https://doi.org/10.1163/17455251-bja10071>.
- Chan, Simon. *Spiritual Theology: A Systematic Study of the Christian Life*. Downers Grove: IVP Academic, 1998.
- Chigorimbo, Joshua. "Saving Souls and Saving Soils: An Ecomissiological Pneumatology." *Journal of Pentecostal and Charismatic Christianity* 45, no. 1 (January 2025): 43–61. <https://doi.org/10.1080/27691616.2025.2477983>.
- Coulter, Dale M. "Holiness in Pentecostal Discourse: Becoming Like God." *Journal of Pentecostal Theology* 33, no. 2 (September 2024): 178–200. <https://doi.org/10.1163/17455251-33020003>.
- Estefanus, Christopher Sigar, and Kosma Manurung. "Transformasi Kehidupan Paulus Oleh Roh Kudus Studi Hermeneutika Kisah Para Rasul 9:17." *ELEOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2024): 34–43. <https://doi.org/https://doi.org/10.53814/eleos.v4i1.118>.
- Fee, Gordon D. *Paul, the Spirit, and the People of God*. (Peabody, Ma: Hendrickson, 1996.
- Fettke, Steven M. "The Spirit of God Hovered Over the Waters: Creation, the Local Church, and the Mentally and Physically Challenged, A Call to Spirit-Led Ministry." *Journal of Pentecostal Theology* 17, no. 2 (2008): 170–82. <https://doi.org/DOI 10.1163/174552508X377475>.
- Harefa, Oinike Natalia. "Ketika Keadilan Bertemu Dengan Kasih." *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan* 13, no. 1 (May 2020): 39–47. <https://doi.org/10.36588/sundermann.v13i1.31>.
- Kamenicky, Michael Austin. "The Dangers of Pentecostal Practice: On the Formative and Deformative Potential of Speaking in Tongues." *Journal of Pentecostal Theology* 32, no. 1 (February 2023): 59–72. <https://doi.org/10.1163/17455251-32010002>.
- Keener, Craig S. *Revelation: The NIV Application Commentary*. Grand Rapids: Zondervan, 2000.
- Liu, Evan. "Impacts of Pentecostalism on Modern China's Christianity." *Journal of Pentecostal and Charismatic Christianity*, August 2025. <https://doi.org/10.1080/27691616.2025.2536642;PAGE:STRING:ARTICLE/CHAPTER>.
- Macchia, Frank D. "A Theology of Christ as Act: A Response to Oliver Davies." *Journal of Pentecostal Theology* 24, no. 2 (October 2015): 145–53. <https://doi.org/10.1163/17455251-02402002>.
- . *Baptized in the Spirit: A Global Pentecostal Theology*. Grand Rapids: Zondervan, 2006.
- . "The Spirit and the Common Good: A Theological Review." *Journal of Pentecostal Theology* 30, no. 1 (May 2021): 30–43.

- <https://doi.org/10.1163/17455251-30010008>.
- Manurung, Kosma. "Aktualisasi Pemaknaan Narasi Allah Sebagai Gembala Bagi Orang Percaya Masa Kini Dari Titik Tolak Teologi Pentakosta." *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 2, no. 1 (July 2021): 38–59. <https://doi.org/10.47596/sg.v2i1.137>.
- . "Membaca Narasi Dosa Akhan Dari Potret Kaum Pentakostal." *Jurnal Missio Cristo* 6, no. 2 (October 2023): 132–48. <https://doi.org/10.58456/MISSIOCRISTO.V6I2.57>.
- . "Menalar Kisah Pertobatan Daud Dari Pemahaman Kaum Pentakostal." *CORAM DEO Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2023): 11–27.
- . "Mencermati Penggunaan Metode Kualitatif Di Lingkungan Sekolah Tinggi Teologi." *FILADELFIA Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 285–300. <https://doi.org/https://doi.org/10.55772/filadelfia.v3i1.48>.
- . "Mengulik Makna Kisah Penyaliban Tuhan Dari Bingkai Pemahaman Kaum Pentakostal." *FILADELFIA Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 6, no. 1 (2025): 1–18. <https://doi.org/https://doi.org/10.55772/filadelfia.v6i1.170>.
- . "Mengulik Narasi "Kabur Aja Dulu" Dari Lensa Pemahaman Spritualitas Kaum Pentakostal." *Veritas et Educatio Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2025): 48–62.
- Manurung, Kosma, and Heppy Wenny Komaling. "Mendalami Frasa Lebih Berbahagia Memberi Daripada Menerima Dalam Aplikasi Kaum Pentakostal." *EPIGNOSIS Jurnal Pendidikan Kristiani Dan Teologi* 2, no. 1 (2023): 21–33. <https://doi.org/https://doi.org/10.58232/epignosis.v2i1.26>.
- Manurung, Kosma, and Hotman Parulian Simanjuntak. "Membaca Kisah Minyak Seorang Janda Dalam 2 Raja-Raja 4 Dari Narasi Pemaknaan Kaum Pentakostal." *LAMPO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (July 2024): 1–15. <https://doi.org/10.63832/LAMPO.V1I1.1>.
- McGrath, Alister E. *Christian Theology: An Introduction*. 5th Ed. Oxford: Blackwell Publishing, 2011.
- . *Chritian Theology: An Introduction*, 5th Ed. Oxford: Wiley-Blackwell, 2011.
- Moltmann, Jürgen. *God in Creation: An Ecological Doctrine of Creation and the Spirit of God*. Minneapolis: Minneapolis: Fortress, 1993.
- Oslo, Roger E. *Arminian Theology: Myths and Realities*. Downers Grove: Intervarsity Press, 2006.
- Pinnock, Clark H. *Most Moved Mover: A Theology of God's Openness*. Grand Rapids: Baker Academic, 2001.
- Purnomo, Catur Sigit, and Kosma Manurung. "Mengulik Pemahaman Tentang Gender Menurut Kejadian 1:27 Sebagai Refleksi Teologi Pentakosta Tradisional Terhadap LGBT." *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (November 2023): 130–44. <https://doi.org/10.53674/TELEIOS.V3I2.65>.

- Rybarczyk, Edmund J. "Pentecostalism, Human Nature, and Aesthetics: Twenty-First Century Engagement." *Journal of Pentecostal Theology* 21, no. 2 (2012): 240–59. <https://doi.org/DOI 10.1163/17455251-02102005>.
- Sæther, Knut Willy. "Fallibilism and Pentecostal Theological Epistemology." *Journal of Pentecostal and Charismatic Christianity* 45, no. 2 (July 2025): 167–83. <https://doi.org/10.1080/27691616.2025.2553577>.
- Sirait, Hikman, and Remegises Pandie. "Menjembatani Ilmu Dan Iman: Menelusuri Metode Penelitian Kualitatif Dalam Studi Teologi." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 11, no. 9.D SE-Full Articles (September 30, 2025). <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/13026>.
- Soesilo, Yushak. "Prinsip Creatio Continua Dan Imago Dei Dalam Penerapan Kloning Terapeutik: Manusia Merampas Peran Allah?" *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (2019): 92. <https://doi.org/10.30648/dun.v3i2.194>.
- Stewart-Ginsburg, Jared H., Erik William Carter, Melinda J. Ault, Allison Tanner, and Caroline Becker. "A Preliminary National Survey of Accessible Features of Churches in the United States." *Review of Religious Research* 66, no. 4 (December 2024): 631–48. <https://doi.org/10.1177/0034673X241268649>.
- Stott, John R.W. *The Cross of Christ*. Downers Grove, Illinois: IVP Books, 2006.
- Sugiarto, Sugiarto, and Kosma Manurung. "Kajian Teologis Mendalami Kontribusi Ayah Dalam Mempersiapkan Masa Depan Anak Di Keluarga Kristiani." *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)* 7, no. 1 (2025): 162–71. <https://doi.org/https://doi.org/10.59177/veritas.v7i1.328>.
- Supriadi, Made Nopen. "Analisis Eksegetis Kejadian 3: 8 Sebagai Upaya Memahami Realisasi Pertama Kasih Allah Terhadap Manusia Yang Berdosa." *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual* 11, no. 1 (2021): 11–27. <https://doi.org/https://doi.org/10.47154/scripta.v11i1.116>.
- Sutandar, Jusup Maria Setiawan, Hikman Sirait, and Esti Rahayu. "Harmonisasi Kasih Karunia Dan Taurat: Relevansi Teologis Dalam Kehidupan Kristen Kontemporer." *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 8, no. 1 (2025): 123–40. <https://doi.org/10.47457/phr.v8i1.609>.
- Tanyit, Parel, and Parel Tanyit. "Providensia Allah Dan Kehendak Bebas Manusia." *Jurnal Jaffray* 2, no. 2 (April 2005): 77–85. <https://doi.org/10.25278/jj71.v2i2.162>.
- Tuppurainen, Riku P. "Jesus, the Spirit, and the Church: Succession in the Fourth Gospel." *Journal of the European Pentecostal Theological Association* 36, no. 1 (January 2016): 42–56. <https://doi.org/10.1080/18124461.2015.1131491>.
- Vermeer, Paul, and Peer Scheepers. "Church Growth in Times of Secularization: A Case Study of People Joining Evangelical Congregations in the Netherlands." *Review of Religious Research* 63, no. 1 (March 2021): 43–66. <https://doi.org/10.1007/s13644-020-00434-x>.
- Widayanti, Widayanti, and Kosma Manurung. "Membingkai Teodisi Dari Kisah
- Licence:  Copyright 2026 The Authors

- Pencobaan Yesus Dalam Matius 4:1-11 Dan Relevansinya Bagi Kaum Pentakostal.” *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 4, no. 2 (June 2023): 218–36. <https://doi.org/10.37731/LOG.V4I2.148>.
- Woloschak, Gayle E. “Orthodox Christian Attitudes toward the Human Body in Today’s World.” *Journal of Pentecostal Theology* 34, no. 2 (September 2025): 161–77. <https://doi.org/10.1163/17455251-34020002>.
- Yong, Amos. “The Spirit and Creation: Possibilities and Challenges for a Dialogue between Pentecostal Theology and the Sciences.” *Journal of the European Pentecostal Theological Association* 25, no. 1 (April 2015): 81–112. <https://doi.org/10.1179/jep.2005.25.1.006>.
- . *The Spirit of Love: A Trinitarian Theology of Grace*. Waco: Baylor University Press, 2012.
- Zaluchu, Sonny. “Penderitaan Kristus Sebagai Wujud Solidaritas Allah Kepada Manusia.” *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (November 2017): 61. <https://doi.org/10.30648/dun.v2i1.129>.